

Kesantunan Berbahasa dalam Kelompok Masyarakat di Bengkel Las Klaling Kambang Jekulo Kudus

Muhammad Irsyadul Ibad, Muhammad Noor Ahsin, Irfai Fathurohman

Universitas Muria Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: irsyadulibadm48@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze language and language politeness in community groups at the Klaling Kambang welding shop, Jekulo Kudus. This research is based on the language practice carried out by community groups in the Klaling Kambang welding workshop, Jekulo Kudus. This research is descriptive with a qualitative approach. The data of this study were sourced from community groups in the Klaling Kambang welding workshop, Jekulo Kudus. The research data collected were analyzed using a data analysis method using the method developed by Miles and Humberman with three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results showed that: 1) The method of using language in community groups at the Klaling Kambang Jekulo Kudus welding workshop used Javanese at the ngoko, middle, and krama levels. And in its application, it is also adjusted to the level of social status and class of the speech actor. 2) Language politeness in the community group at the Klaling Kambang welding workshop in Jekulo Kudus strongly reflects the existence of uploading-ungguh or good manners in speech acts between employees and with customers as evidenced by the use of the principle of politeness in the language of consensus and sympathy.

Keywords: language politeness, community group, welding workshop

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya praktik berbahasa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bahasa dan kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini bersumber dari kelompok masyarakat di bengkel las Klaling kambang jekulo Kudus. Data penelitian yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis data yang menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles dan Humberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko, madya, dan krama, dengan penerapannya disesuaikan tingkat status sosial dan golongan dari pelaku tutur. Kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini sangat mencerminkan adanya unggah-ungguh atau tata krama yang baik dalam tindak tutur antar pegawai maupun dengan pelanggan yang dibuktikan dengan digunakannya prinsip kesantunan berbahasa pada masim permufakatan dan kesimpatian.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa; kelompok masyarakat; bengkel las

Article History:

Received 2022-08-06

Accepted 2022-10-23

1. PENDAHULUAN

Hubungan budaya dengan bahasa merupakan hubungan yang berlanjut secara terus-menerus. Struktur sosial menimbulkan ragam struktur bahasa atau ragam linguistik tertentu terutama dalam berperilaku. Perilaku tersebut pada gilirannya menghasilkan kembali struktur sosial yang baru. Hal ini akan berlanjut seperti lingkaran, pola sosial tertentu akan menghasilkan pola linguistik tertentu yang pada gilirannya menghasilkan kembali pola sosial dan seterusnya. (Kanzunnudin, 2017; Hariyadi et al, 2021; Darmuki & Hariyadi, 2019) menyatakan Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang ada di sekolah sampai perguruan tinggi, tujuan bahasa Indonesia untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara tertulis maupun lisan. Tujuan tersebut sesuai dengan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21 yaitu keterampilan komunikasi (Supena et al, 2021; Affandi et al, 2021; Suprihatin, & Hariyadi, 2021).

Bahasa sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Bahasa berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat penggunaannya (Hariadi, 2014). Pemakaian bahasa oleh kelompok sosial menghasilkan variasi bahasa. Variasi bahasa sering dikelompokkan berdasarkan pembagian sosial seperti kelas sosial, status pekerjaan, usia dan jenis kelamin. Putri (2020) mengatakan, bahwa istilah dialek dapat digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan bahasa yang berhubungan dengan variasi kelompok sosial atau kelas sosial. Pada hakekatnya semua faktor di atas memunculkan ragam bahasa (Pangaribuan, 2012).

Berkomunikasi dengan bahasa dan berkomunikasi dengan sesama orang Jawa tidak sekedar memahami dan bisa berbicara dalam bahasa Jawa, tetapi ada prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip yang dimaksud adalah kerukunan dan prinsip hormat (Markhamah, 2009). Secara normatif jika penutur memiliki status sosial yang tinggi, maka penutur memakai tingkat tutur yang lebih halus (santun) untuk menunjukkan rasa hormat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain (Fathurohman, 2013). Dengan kata lain, tingkat tutur merupakan penanda bagi perbedaan hierarki sosial antara penutur dan petutur (Ramendra, 2013). Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai (Fathurohman, 2013). Kesantunan memiliki keterkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang bersifat relatif dalam masyarakat. Suatu ujaran bisa dianggap sopan di suatu tempat, namun di tempat yang lain bisa saja menjadi tidak sopan.

Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut (Fathurohman, 2013). Bahasa yang santun tidak hanya digunakan untuk konteks yang positif, tetapi pada situasi atau peristiwa yang kurang baik kesantunan hendaknya juga tetap dilakukan untuk memberikan fungsi yang sangat baik (Ristiyani & Ahsin, 2017). Falanta et al. (2019), Jainuri & Mauliddian (2019) melakukan analisis kesantunan berbahasa pada program acara televisi.

Kesantunan berbahasa telah beberapa kali menjadi fokus kajian para peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan Iswara & Susana (2019), Sultan & Norazhar (2022) Yanti et al. (2021) melakukan kajian terhadap kesantunan berbahasa pada media sosial. Penelitian Cahyaningrum et al. (2018), Dari et al. (2017), Ramaniar et al. (2019) melakukan analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan diskusi yang dilakukan siswa/mahasiswa. Dalam penelitian ini, kajian kesantunan berbahasa akan dilakukan pada kelompok masyarakat yang berada di Bengkel Las Klaling Kambang Jekulo Kudus. Bengkel las Klaling

Kambang ini tentunya memiliki keragaman bahasa dari banyaknya pelanggan yang memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda seperti guru, petani, sopir, dan lain-lain. Perbedaan profesi seseorang tentunya dapat mempengaruhi variasi bahasa yang digunakan oleh seseorang tersebut.

Dengan demikian setiap anggota masyarakat tentunya memiliki dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Tidak ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak ada pula masyarakat tanpa bahasa. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka bahasa pun mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam setiap kelompok masyarakat. Dengan adanya permasalahan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di Bengkel Las Klaling Kambang Jekulo Kudus. Hasil analisis penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kajian tentang kesantunan bahasa dalam masyarakat. Selain itu, dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan model analisis percakapan atau dialog yang digunakan pada kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang sering disebut metode penelitian natural karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alami (natural setting). Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut (Sugiyono, 2013). Sumber data penelitian ini diperoleh dari tindak tutur yang terdapat dalam percakapan antara pemilik bengkel, karyawan dan kastemer di bengkel las Desa Klaling Dukuh Kambang Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Lokasi penelitian berada di bengkel las Dukuh Kambang Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Populasi dalam penelitian ini adalah situasi social di kelompok masyarakat di bengkel las Dukuh Kambang Desa Klaling Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus, dengan alasan kelompok masyarakat di bengkel las Klaling terdapat banyak informasi dan keragaman bahasa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik uji kredibilitas yakni dengan cara (1) memperpanjang masa pengamatan, memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan dapat mengujiinformasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri dan (2) pengamatan yang terus-menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Selanjutnya tahap analisis data yang digunakan dalam peneliti ini adalah analisis data kualitatif mengikuti konsep yang dicari Miles dan Huberman. Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaksi dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jernih. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus meliputi:

- 1) Metode Penggunaan Bahasa dalam Kelompok Masyarakat di Bengkel Las Klaling Kambang Jekulo Kudus

Paparan data mengenai metode penggunaan bahasa di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini didominasi oleh bahasa daerah yakni bahasa Jawa. Meskipun begitu tidak jarang terjadi

peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan percampuran bahasa. Dalam penggunaan bahasa Jawa terdapat beberapa tingkatan bahasa berdasarkan penggunaannya yang disesuaikan dengan lawan tutur. Tingkatan tersebut terdiri dari bahasa ngoko, bahasa madya, dan bahasa krama inggil.

Konteks penggunaan bahasa ngoko dalam masyarakat di bengkel las Klaling Kambang terlihat dalam cuplikan percakapan di bawah ini:

Cuplikan 1

Pesert tutur:

- Mustofa pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 35 tahun
- Saiful pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 32 tahun

Mustofa : *iki mau apane seng rusak?*

Ini tadi apanya yang rusak?

Saiful : *Iku mau rantene ucul, supitane bentet.*

Itu tadi rantenya lepas, supitannya retak

Mustofa : *kue iku iso dandani tah ora?*

Kamu itu bisa memperbaiki atau tidak?

Saiful : *sek, tak tilik.ane*

Sebentar saya cek.

Dari cuplikan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa penutur menggunakan tingkat tutur ngoko. Tutur ini biasanya digunakan untuk bahasa keakraban atau hubungan dekat antar teman sederajat (Jauhari & Purnanto, 2019; Wahyuningsih, 2019). Dan lawan tuturnya yang merupakan pegawai yang bernama saifulpun menggunakan tingkat tutur ngoko yang berbunyi, *iku mau rantene ucul, supitane bentet* yang maknanya adalah 'itu tadi rantenya lepas, supitannya retak'. Faktor penggunaan bahasa Jawa tingkat ngoko pada para pegawai di bengkel las Klaling Kambang ini menunjukkan kesetaraan usia dan golongan status sosial pada para pegawai di bengkel las Klaling Kambang. Bahasa Jawa tingkat ngoko ini dianggap lebih mudah digunakan dalam berkomunikasi antar para pegawai pada lingkungan bengkel las Klaling Kambang.

Konteks penggunaan bahasa madya dalam masyarakat di bengkel las Klaling Kambang adalah sebagai berikut.

Cuplikan 2

Peserta tutur:

- Customer, jenis kelamin wanita, usia sekitar 37 tahun, membawa seorang anak
- Mustofa, pegawai bengkel, usia sekitar 35 tahun

Pelanggan : *kang ajeng ndandoske sepeda, niki nembel ban saget?*

Mas, saya mau memperbaiki sepeda, ini tambal ban bisa?

Mustofa : *geh saget mbak.*

Iya, bisa mbak

Mustofa : *engkang pundi mbak?*

Yang mana mbak?

Pelanggan : *engkang wingking kang*

Yang belakang mas?

Dari cuplikan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa pelanggan sedari awal menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur madya yang berbunyi *kang ajeng ndandoske sepeda, niki nembel ban saget?* Yang artinya adalah 'mas, saya mau memperbaiki sepeda, ini tambal ban, bisa?'. Dan lawan tutur yang bernama mustofa yang merupakan pegawai bengkel las Klaling Kambang ini juga membalas tutur dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur madya yang berbunyi *geh saget mbak* yang

artinya 'iya bisa mbak. Faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa Jawa tingkat madya pada pelanggan ini bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat pada lawan tutur yang akan dimintai tolong oleh pelanggan untuk memperbaiki sepedanya. Dan faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa madya oleh pegawai yang bernama mustofa sebagai lawan tutur juga bertujuan untuk menunjukkan rasa hormat pada pelanggan sebagai timbal balik atau kesetaraan berbahasa.

Konteks penggunaan bahasa krama inggil dalam masyarakat di bengkel las Klaling Kambang adalah sebagai berikut:

Cuplikan 3

Peserta tutur:

- pelanggan, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 60 tahun
- sipul, pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 32 tahun

Pelanggan : *pak bade dandoske sepeda montor, niki ratene pisah*

Pak, saya mau memperbaiki sepeda motor, ini rantainya putus

Sipul : *geh mas, beto mriki*

Iya mas, bawa kesini

Pelanggan : *kinten-kinten telas pinten pak?*

Kira-kira habis berapa pak?

Sipul : *sekedap geh*

Sebentar ya

Dari cuplikan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa pelanggan menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur krama inggil yang berbunyi *pak bade dandoske sepeda montor niki ratene pisah* yang artinya 'pak, saya mau memperbaiki sepeda motor, ini rantainya putus'. Dan lawan tutur yakni pegawai yang bernama sipul juga membalas tutur dengan menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur krama inggil. Penggunaan bahasa Jawa krama inggil yang digunakan oleh pelanggan ini menunjukkan status sosialnya yang tinggi dalam masyarakat. Dan pegawai yang bernama sipul sebagai lawan tutur juga menggunakan bahasa Jawa tingkat krama inggil pada pelanggan sebagai penghormatan atas perbedaan usia dan tingkat status sosial yang berbeda.

Peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dalam masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

Cuplikan 4

Peserta tutur:

- Customer, jenis kelamin wanita, usia sekitar 37 tahun, membawa seorang anak
- Mustofa, pegawai bengkel, usia sekitar 35 tahun

Mustofa : *mbak niki mpun dados sepedane*

Mbak ini sudah jadi sepedanya

Pelanggan : *geh mas, telas pinten?*

Iya mas, biayanya berapa?

Mustofa : *gansal welas mbak*

Lima belas mbak

Pelanggan : *geh mas*

Iya mas

Pelanggan : *ayo nang, do muleh* (berbicara dengan anak laki-lakinya)

Ayo nak, kita pulang

Pelanggan : *matur suwun mas*

Terimakasih mas

Mustofa : *geh sami-sami*

Iya sama-sama

Dari cuplikan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa peralihan bahasa yang ada adalah dari bahasa Jawa tingkat madya ke bahasa Jawa tingkat ngoko yang dilakukan oleh customer yang sebelumnya selalu menggunakan bahasa Jawa tingkat madya yang berbunyi *geh mas, telas pinten?* yang artinya 'iya mas, biayanya berapa?' yang digunakan dalam bertutur dengan pegawai bengkel yang bernama Mustofa, tetapi akhirnya ia beralih menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko ketika berbicara dengan anak laki-lakinya dalam kata *ayo nang do muleh* yang artinya 'ayo nak, kita pulang'. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa terdapat peralihan bahasa dalam percakapan di atas yang dilakukan oleh pelanggan. Faktor penyebab peralihan bahasa Jawa tingkat madya ke bahasa Jawa tingkat ngoko yang dilakukan pelanggan ini dipengaruhi oleh dengan siapa lawan tutur yang dihadapi oleh penutur (pelanggan).

Percampuran bahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:

Cuplikan 5

Pesert tutur:

- Mustofa pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 35 tahun
- Saiful pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 32 tahun

Mustofa : *piye? Iso dandani ta hora?*

Gimana? Bisa memperbaiki atau tidak?

Sipul : *bisa sekali, tapi mengko iwangi nek aku gak iso*

Bisa sekali, tapi nanti bantu kalau aku tidak bisa

Mustofa : *ya wes garap kue sek iku, engko sore diparani.*

Iya sudah kamu kerjakan dulu, nanti sore di ambil.

Sipul : *ok!*

Ok!

Dari cuplikan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa percampuran bahasa yang ada adalah dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh pegawai bengkel yang bernama sipul yang berbunyi *bisa sekali, tapi mengko iwangi nek aku gak iso* yang artinya 'Bisa sekali, tapi nanti bantu kalau aku tidak bisa'. Dari sejak awal cuplikan pegawai yang bernama sipul ini menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur ngoko dan pada akhir percakapan pegawai yang bernama sipul beralih menggunakan bahasa Indonesia, yaitu dalam kata *bisa sekali*. Alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia itu dilakukan pegawai yang bernama sipul disebabkan oleh adanya faktor percampuran bahasa yang disebabkan oleh letak geografis, karena selain orang Jawa, para pegawai ini juga termasuk warga negara Indonesia.

2) Kesantunan Berbahasa dalam Kelompok Masyarakat di Bengkel Las Klaling Kambang Jekulo Kudus

Aspek penelitian ini mengungkap bagaimana kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus. Kesantunan berbahasa merupakan tata cara sikap yang disepakati oleh suatu masyarakat, sebagai aturan perilaku sosial. Dalam kebudayaan Jawa, unggah-ungguh atau tata krama adalah hal yang sifatnya sangat penting dan dominan. Demikian pula dalam berbahasa, konsep tata krama adalah hal yang sifatnya mutlak dilakukan. Unggah-ungguh dalam berbahasa antar warga masyarakat itu selalu tercermin dalam komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Proses kesantunan berbahasa di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini tercermin dalam percakapan di bawah ini:

Cuplikan 1

Peserta tutur:

- customer, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 60 tahun
- sipul, pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 32 tahun

Pelanggan : *kinten-kinten telas pinten pak?*

Kira-kira habis berapa pak?

Sipul : *sekedap geh*

Sebentar ya

Pelanggan : *niki ongkosipun kinten-kinten geh selangkung mas*

Ini biayanya kira-kira ya dua puluh lima mas

Sipul : *nyuwun pangapunten pak, kulo tak wangsul rumiyen bade mundut arto, niki wau kulo mboten beto arto.*

Saya minta maaf pak, saya mau pulang dulu mau mengambil uang, ini tadi saya tidak bawa uang.

Pelanggan : *geh mas, monggo*

Iya mas, silahkan.

Dari cuplikan di atas, dapat dilihat bahwa pelanggan menggunakan bahasa Jawa tingkat krama inggil dalam berkomunikasi dengan pegawai. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggan memiliki status sosial yang tinggi. Krama inggil digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua sebagai tanda sopan dan keengganan kepada orang yang lebih tua (Yuliyani & Mukminin, 2020).

Sipul sebagai pegawai menanggapi tuturan dari pelanggan dengan menggunakan bahasa Jawa tingkat krama sebagai bentuk rasa hormat terhadap pelanggan sesuai dengan tingkat status sosial lawan tutur. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh pegawai dan pelanggan adalah bentuk dari unggah-ungguh atau tata krama dalam berbahasa dan berkomunikasi dalam masyarakat. Tata krama dalam berbahasa ini dirasa sangat penting dalam bermasyarakat di bengkel las Klaling Kambang ini. Dalam tindak tutur di atas juga tercermin prinsip kesantunan berbahasa yakni pada maksim permufakatan yang dituturkan oleh pelanggan yang berbunyi *nyuwun pangapunten pak, kulo tak wangsul rumiyen bade mundut arto, niki wau kulo mboten beto arto*, yang artinya 'Saya minta maaf pak, saya mau pulang dulu mau mengambil uang, ini tadi saya tidak bawa uang'. Dan maksim kesimpatian yang di cerminkan oleh tindak tutur pegawai bengkel yang bernama sipul yang mempersilahkan pelanggannya untuk mengambil uang dirumahnya, yang berbunyi *geh mas, monggo* yang artinya 'iya mas, silahkan'.

Prinsip kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo kudu adalah sebagaimana terlihat dalam cuplikan percakapan di bawah ini:

Cuplikan 2

Peserta tutur:

- Customer, jenis kelamin wanita, usia sekitar 37 tahun, membawa seorang anak
- Mustofa, pegawai bengkel, usia sekitar 35 tahun

Pelanggan : *tak entosi nopo tak tilar?*

Tak tunggu atau tak tinggal?

Mustofa : *entosi mboten nopo- nopo mbak*

Ditunggu tidak apa-apa mbak

Pelanggan : *geh tak entosi kang*

Iya, tak tunggu mas

Dari cuplikan tindak tutur di atas dapat dilihat bahwa prinsip kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang ini menggunakan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim permufakatan. Hal ini terlihat dalam percakapan yang dilakukan oleh pelanggan yang berbunyi *tak entosi nopo tak tilar?*, yang artinya 'Tak tunggu atau tak tinggal?' dan pegawai bengkel yang bernama Mustofa juga menjawab tutur yang berbunyi *entosi mboten nopo-nopo mbak* yang artinya

'ditunggu tidak apa-apa mbak'. Dari percakapan tersebut dapat dilihat bahwa antara pelanggan dan pegawai bengkel mencapai maksim permufakatan.

Faktor penyebab ketidaksantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang yakni seperti dalam tindak tutur di bawah ini:

Cuplikan 3

Pesert tutur:

- Mustofa pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 35 tahun
- Saiful pegawai bengkel, jenis kelamin laki-laki, usia sekitar 32 tahun

Musthofa : *kue iku iso dandani tah ora?*

Kamu bisa memperbaiki atau tidak?

Sipul : *sek, tak tilik.ane*

Sebentar, saya cek dulu.

Mustofa : *piye? Iso dandani ta ora?*

Gimana? Bisa memperbaiki atau tidak?

Sipul : *bisa sekali, tapi mengko iwangi nek aku gak iso.*

Bisa sekali, tapi nanti bantu kalau aku tidak bisa.

Mustofa : *ya wes garap kue sek iku, engko sore diparani.*

Iya sudah kamu kerjakan dulu, nanti sore di ambil.

Sipul : *ok!*

Ok!

Dari cuplikan percakapan di atas dapat dilihat bahwa faktor penyebab ketidak santunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang ini terlihat dalam kalimat *kue iku iso dandani tah ora?*, dalam kalimat pertanyaan tersebut menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko yang sedikit mendorong emosi penutur. Dalam penggunaan bahasa Jawa tingkat ngoko di bengkel las klaling kambang ini disebabkan karena faktor terbiasa menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko pada tindak tutur para pegawai.

Berdasarkan hasil penelitian tentang metode penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus, peneliti dapat menganalisis bahwa metode penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini sudah relevan dengan teori yang telah ada. Bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini menggunakan bahasa daerah yakni bahasa Jawa yang dalam penerapannya menggunakan tingkat tutur yang sesuai dengan status sosial dan tingkat usia penutur (Muhid, 2011). Dalam proses penelitian, peneliti menemukan bahwa pegawai di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang berbeda-beda terhadap beberapa pelanggan dan menggunakan bahasa Jawa tingkat ngoko pada sesama pegawai karena faktor teman sebaya dan usia yang tidak jauh berbeda.

Meskipun dalam metode penggunaan bahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang ini sudah relevan dengan teori yang ada, namun sifat bahasa yang dinamis membuat bahasa bisa berubah sewaktu-waktu sesuai perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan terjadinya percampuran bahasa. Seperti dalam percakapan yang dilakukan antar pegawai di bengkel las Klaling Kambang yang berbunyi *bisa sekali, tapi mengko iwangi nek aku gak iso* yang artinya 'Bisa sekali, tapi nanti bantu kalau aku tidak bisa'. Dalam tutur tersebut menunjukkan bahwa para pegawai di bengkel las Klaling Kambang ini tidak selalu menggunakan bahasa Jawa namun terkadang juga menggunakan bahasa Indonesia dalam bertutur.

Kesantunan berbahasa adalah hal yang sangat penting dilakukan, karena bertujuan untuk menjalin hubungan yang baik dalam berkomunikasi. Kesantunan bahasa tidak hanya kita lihat dari tutur bicara seseorang tapi dapat juga kita lihat dari perilaku seseorang dengan tindakan seseorang itu (Widyahening, 2011). Jika dengan gerak tubuh, kita dapat melihat dari cara dia berdiri, cara dia berbicara sambil berdiri apakah kakinya pecicilan, itu dapat mencerminkan suatu karakteristik dari diri seseorang itu yang tidak sabar. Menurut Rahardi (2005) Leech merumuskan prinsip kesantunannya menjadi enam maksim, yaitu: Maksim kebijaksanaan, Maksim kedermawanan, Maksim pujian, Maksim kesederhanaan, Maksim permufakatan, Maksim kesimpatian. Faktor penyebab ketidaksantunan itu antara lain adalah (a) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar. (b) dorongan emosi penutur, (c) sengaja menuduh mitra tutur, (d) protektif terhadap pendapat sendiri, (e) sengaja memojokkan mitra tutur.

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus, peneliti dapat menganalisis bahwa kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini sudah relevan dengan teori yang telah ada yakni tentang pentingnya kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus yang masih mencerminkan adanya ungah-ungguh atau tata krama dalam berbahasa dan berkomunikasi dengan pelanggan. Penggunaan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang berbeda dalam berkomunikasi dengan beberapa pelanggan dengan status dan golongan yang berbeda tentunya menjadi bukti adanya kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk dapat saling menghormati dan menghargai dalam bertutur. Dalam tindak tutur di atas juga tercermin prinsip kesantunan berbahasa yakni pada maksim permufakatan dan maksim kesimpatian yang di cerminkan oleh tindak tutur pegawai bengkel. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Ramaniyar et al. (2019) bahwa terdapat unsur kesantunan berupa maksim permufakatan dan maksim kesimpatian dalam diskusi antar mahasiswa.

Meskipun dalam kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini sudah relevan dengan teori yang ada, namun pada penerapannya kesantunan berbahasa ini dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah aspek intonasi, nada bicara, pilihan kata, dan struktur kalimat. Pemilihan kata, dan nada bicara yang tidak tepat sering dapat menimbulkan makna yang berbeda dalam bertutur seperti dalam kalimat *kue iso dandani tah ora?*, dalam kalimat ini jika menggunakan nada bicara yang tinggi akan menimbulkan arti yang kasar atau tidak santun, namun ketika menggunakan nada bicara yang rendah akan menimbulkan arti sebuah pertanyaan dalam bahasa Jawa ngoko, hal ini menjelaskan tentang betapa pentingnya pemilihan intonasi, nada bicara, pilihan kata, dan struktur kalimat dalam bertutur.

4. KESIMPULAN

Metode Penggunaan Bahasa dalam Kelompok Masyarakat di Bengkel Las Klaling Kambang Jekulo Kudus menggunakan bahasa Jawa dengan tingkat tutur yang berbeda dalam berkomunikasi dengan beberapa pelanggan dengan status dan golongan yang berbeda tentunya menjadi bukti adanya kesantunan berbahasa yang bertujuan untuk dapat saling menghormati dan menghargai dalam bertutur. Tindak tutur ini tercermin pada prinsip kesantunan berbahasa yakni pada maksim permufakatan yang dituturkan oleh pelanggan dan maksim kesimpatian yang di cerminkan oleh tindak tutur pegawai bengkel. Meskipun dalam kesantunan berbahasa dalam kelompok masyarakat di bengkel las Klaling Kambang Jekulo Kudus ini sudah relevan dengan teori yang ada, namun pada penerapannya kesantunan berbahasa ini dipengaruhi oleh beberapa aspek diantaranya adalah aspek intonasi, nada bicara, pilihan kata, dan struktur kalimat.

5. REFERENSI

- Affandi, Y., Darmuki, A., & Hariyadi, A., (2022) The Evaluation of JIDI (Jigsaw Discovery) Learning Model in the Course of Qu'ran Tafsir. *International Journal of Instruction*, 15(1), 799-820.
- Cahyaningrum, F., Andayani, N. F. N., & Setiawan, B. (2018). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berdiskusi. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), 45-54.
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis kesantunan berbahasa pada kegiatan pembelajaran kelas viii e smpn 2 kota bengkulu tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal ilmiah korpus*, 1(1), 10-21.
- Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2019). Peningkatan Keterampilan Pidato Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Jigsaw pada Mahasiswa PBSI Tingkat IB IKIP PGRI Bojonegoro Tahun Akademik 2018/2019. *Kredo*. 2(2), 256-267.
- Darmuki, A., Hariyadi, A., & Hidayati, N. A. (2021).Peningkatan Kemampuan Menulis Karya Ilmiah Menggunakan Media Video Faststone di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 389-397.
- Falanta, A. S., Fakhruddin, M., & Purwanto, J. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Segmen Talk Show dalam Acara Indonesia Morning Show NET TV dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMA. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 67-72.
- Fathurohman, I. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa sebagai Profesionalisme Guru di Tingkat Sekolah Dasar dalam Berkomunikasi melalui Media Short Massage Service: Kajian Pragmatik. PROSIDING Seminar Nasional Peranan Guru Profesional dan Berkarakter dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia di Era Global
- Hariyadi, A., Fuadul, M., & Aldinda Putri (2021) Pembelajaran Kooperatif Berbantuan Media Audio Visual Pada Mata Kuliah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Refleksi Edukatika* Vol 12(1) 110-111
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis kesantunan bahasa media sosial: Komunikasi mahasiswa kepada dosen stmik stikom Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 10-29.
- Jainuri, M., & Mauliddian, K. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Program Acara "Ini Talk Show Tema Motivasi" di Net Tv. *Kadera Bahasa*, 11(1), 33-44.
- Jauhari, E., & Purnanto, D. (2019, August). The Use of Javanese as a Tool of Expression for Solidarity Politeness in the Ethnic Chinese Community in the Javanese Arek Cultural Area. In *Fifth Prasasti International Seminar on Linguistics (PRASASTI 2019)* (pp. 140-143). Atlantis Press.
- Kanzunudin, M. (2017). Menggali Nilai dan Fungsi Cerita Rakyat Sultan Hadirin dan Masjid Wali At-Taqwa Loram Kulon. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*,1(1),1-17.
- Markhamah, D. (2009). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Prees.
- Muhid, A. (2011). Tingkat Tutur Bahasa Jawa Masyarakat Samin Desa Klopoduwur Kabupaten Blora. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 2(1), 123-134.
- Pangaribuan, T. R. (2010). Hubungan Variasi Bahasa dengan Kelompok Sosial dan Pemakaian Bahasa. *Jurnal Bahas*, 20(01).
- Putri, Z. O. (2020). *Pemakaian Variasi Bahasa dalam Masyarakat*. [online]. <https://osf.io/preprints/inarxiv/p7bmc/>. Di akses 14 April 2021.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Ramaniyar, E., Wulansari, F., & Wiranty, W. (2019). Maksim Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelas. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 252-258.
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi pemakaian bahasa pada masyarakat tutur kota Singaraja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Ristiyani, R., & Ahsin, M. N. (2017). Validitas Buku Santun Berbahasa Untuk Interaksi Pengasuhan Berbahasa Anak Jalanan di Rumah Singgah. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 246-261.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sultan, F. M. M., & Norazhar, K. F. (2022). Kesantunan berbahasa di laman sosial dalam kalangan pelajar menengah atas: Analisis prinsip kesopanan. *Jurnal Bahasa*, 22(1), 129-148.
- Suprihatin, D., & Hariyadi, A. (2021). Peningkatan Kemampuan Menentukan Ide Pokok Melalui Model SAVI Berbasis Mind Mapping pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*. Vol. 7. No. 4, 1384-1393.
- Supena, I., Darmuki, A., & Hariyadi, A. (2021). The Influence of 4C (Constructive, Critical, Creativity, Collaborative) Learning Model on Students' Learning Outcomes. *International Journal of Instruction*, 14(3), 873-892. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14351a>
- Wahyuningsih, S. (2019). Javanese Language Shift, Gender and Modernity: A Case Study at IAIN Kudus. *ELT Lectura*, 6(2), 158-169. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/ELTLectura/article/view/3097/1758>
- Widyahening, C. E. T. (2011). Pentingnya tindak tutur kesantunan siswa kepada guru dalam proses belajar mengajar. *Widya Wacana: Jurnal Ilmiah*, 7(3).
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10(1), 139-150.
- Yuliyani, E. R., & Mukminin, A. (2020). The Influence of Javanese Language Usage in The Sociodrama Method of Increasing Politeness Behavior of Children Ages 5-6 Years. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 9(1), 20-26. <https://doi.org/10.15294/belia.v9i1.28693>